

BAB I

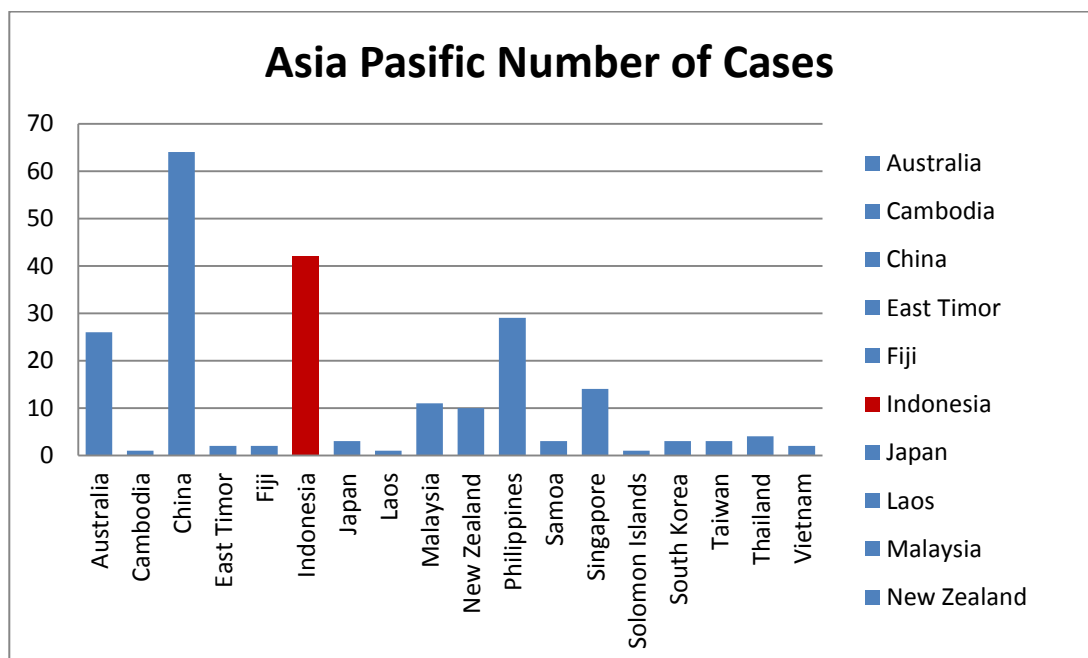
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi yang menjadi suatu instrumen penting dalam operasional perusahaan. Dimana informasi yang diungkapkan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) dalam (Martani, 2016: 9) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Perusahaan tentu menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, namun tidak sedikit perusahaan yang melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangannya dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik-baik saja. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau pun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui penggunaannya sehingga pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) fraud* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. *Report To The Nation On Occupational Fraud and Abuse 2016* yang dikeluarkan oleh ACFE menyatakan bahwa terjadi kasus *Fraud* yang terjadi di Indonesia sebanyak 42 kali, *fraud* yang dilakukan berupa kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar I.1 di bawah ini.



Gambar I.1 Kasus *Fraud* yang terjadi di Asia-Pasific

(Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2016)

Kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Inovisi Infracom yang delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan BEI melakukan penghapusan pencatatan saham PT Inovisi karena perusahaan ini bermasalah

dalam penyajian laporan keuangan kuartal III tahun 2014. BEI menilai bahwa terdapat banyak angka yang disajikan tekesan mencurigakan. Akhirnya pada 7 Maret 2017 perseroan menggelar Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan merombak seluruh jajaran direksi. Jajaran direksi yang baru berjanji akan membenahi laporan keuangan dengan melakukan audit terhadap semua pembukuan keuangannya yang bermasalah, namun nasib INSV justru berujung delisting pada tanggal 23 Oktober 2017 (Economy.Okezone, 2017).

Kasus kecurangan laporan keuangan selanjutnya terjadi pada PT Waskita Karya yang terjadi pada tahun 2009. Kasus perseroan ini mencuat ketika terjadi pergantian direksi. Direktur utama pengganti tidak dapat menerima begitu saja laporan manajemen lama dan kemudian meminta pihak lain untuk melakukan audit mendalam atas akun tertentu. Menteri negara BUMN Sofyan Djalil mengatakan bahwa Waskita perlu memperbaiki laporan keuangannya bahwa terdapat *overstatement* dan perlu dikoreksi. Sofyan menjelaskan bahwa kesalahan pencatatan laba berasal dari proyek-proyek tahun jamak. Laba yang seharusnya masuk dalam pembukuan tahun depan dicatat sebagai laba tahun lalu dan standar akuntansinya harus dibereskan (Bisnis.tempo.co 2009)

Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mengukur terjadinya *financial satatment fraud* adalah dengan menggunakan *Fraud Score Model (F-Scores)* yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al* (2011). Metode ini mengikuti metodologi yang mirip dengan *Benesih Model* dalam mengembangkan skor untuk memprediksi perusahaan yang memiliki salah

saji yang material. Menurut penelitian Aghghaleh (2016) tentang “*Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models*” menyatakan bahwa Model *F-Score* diklaim lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena didasarkan pada *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada tahun 1982 dan 2005.

Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menggunakan empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Keempat faktor tersebut dinamakan *Fraud Diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan faktor *capability*, teori tersebut berasal dari teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953).

Faktor yang pertama dari *fraud diamond*, yaitu *Pressure*. *Pressure* merupakan tekanan atau dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*, pada penelitian ini tekanan diprosikan dengan *financial stability* dan *external pressure*. *Financial stability* merupakan suatu keadaan kondisi keuangan perusahaan ketika sedang stabil, kestabilan keuangan perusahaan dilihat dari perubahan rasio total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang memadai tentu akan mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan keuangan yang stabil. Lain halnya apabila kondisi keuangan perusahaan terganggu maka akan memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Iqbal dan Murtanto (2016), Annisya *et al* (2016) dan Mardiani *et al* (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Werastuti *et al* (2014) dan Rahmawati *et al* (2014). Proksi *pressure* yang kedua yaitu *External pressure*. *External Pressure* merupakan tekanan yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi persyaratan pihak ketiga. Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan hutang. Perusahaan yang dinilai memiliki tingkat rasio hutang yang tinggi akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman modal, sehingga memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mendapatkan modal, agar perusahaan dapat bersaing secara kompetitif. Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Aghghaleh *et al* (2014) dan Harahap *et al* (2017) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian dari Kusumaningrum dan Murtanto (2016) dan Manurung dan Hadian (2013).

Faktor yang kedua, yaitu *opportunity* yang merupakan peluang seseorang melakukan *fraud*. *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah keadaan pada saat perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Seseorang yang melakukan kecurangan laporan keuangan salah satunya dipengaruhi oleh adanya kesempatan atau peluang, misalnya pengendalian atau pengawasan perusahaan tidak terkontrol sehingga memicu seseorang melakukan kecurangan. Pengawasan yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dari jumlah komisaris independen yang terdapat diperusahaan. Skousen *et al*

(2009) menyatakan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota komisaris eksternal. Hasil penelitian dari Mardiani *et al* (2016) dan Kusumaningrum dan Murtanto (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, lain dengan hasil penelitian dari Harahap *et al* (2017) dan Werastuti *et al* (2017).

Faktor ketiga dari *fraud diamond* adalah *rationalization*. *Rationalization* merupakan suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tidak etis. *Rationalization* dihitung dengan *Total Accrual To Asset* (TATA) yang dianggap bahwa manajemen seringkali mengubah nilai produk akrual untuk memperbaiki laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Perubahan akrual terjadi karena adanya kebijakan manajemen yang berlebih dan pada saat yang sama biasanya manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan manajemen akan bersikap bahwa kebijakan yang dilakukannya merupakan hal yang benar. Hasil penelitian dari Iqbal dan Murtanto (2014) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Annisya *et al* (2016) dan Mardiani (2014) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor terakhir dari *fraud diamond* adalah *capability* atau kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Wolfe dan

Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. *Capability* dihitung dengan perubahan direksi. Perubahan direksi yang terjadi dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan dalam dewan direksi dapat menciptakan periode stres, sehingga berdampak untuk membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan Annisya *et al* (2016) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Mardiani *et al* (2017), Samuel *et al* (2017) dan Harahap *et al* (2017) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk untuk mengetahui faktor-faktor *fraud diamond* yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang hasilnya masih belum konsisten hal tersebut dipengaruhi oleh objek penelitian dan proksi yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, dengan alasan pertumbuhan sektor ini terus berkembang dan memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional sehingga kinerja pada sektor ini harus sehat dan terbebas dari kecurangan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Diamond* yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan”** (Studi

Empiris Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor *pressure* dengan proksi *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah faktor *pressure* dengan proksi *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah faktor *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *rationalization* dengan proksi *total accrual to asset* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *capability* dengan proksi *director change* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* yang terdiri dari empat kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*) terhadap kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penelitian di bidang Akuntansi khususnya mengenai kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor *Fraud Diamond* dalam melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk memberikan arahan kepada para manajemen sebagai agen yang bertanggungjawab dalam melakukan pertimbangan terhadap informasi yang dilaporkan kepada publik secara terbuka dan dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan terhadap tuntutan bisnis yang diberlakukan, sehingga pihak-pihak berkepentingan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor dalam menilai suatu laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan, sehingga menjadikan pertimbangan dan

informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan mengenai investasi yang akan dilakukan.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan.